

Tantangan Berat Bagi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam

Rahimuddin

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Abstrak

Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan hanya sekedar mengajar/menyampaikan materi kepada para siswa. Namun ada tanggung jawab besar yang diemban, yaitu membentuk pribadi mulia/karakter yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, lulusan Program Studi PAI dan guru PAI selain dituntut untuk menguasai materi juga harus memunyai akhlak yang mulia, mencintai profesinya, menguasai berbagai metode, model, dan pendekatan pembelajaran. Tujuan dari tulisan ini adalah penulis ingin memberikan informasi kepada para lulusan prodi PAI tentang kondisi riil yang ada di sekolah yang sedang dihadapi oleh guru PAI. Permasalahan-permasalahan yang ada pada siswa amat kompleks dimulai dari masalah pribadi, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa berbagai permasalahan siswa yang ada di sekolah merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan arif dan bijak, sehingga tujuan utama Pendidikan Agama Islam dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah dapat terwujud dengan baik. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi Lulusan Prodi PAI dan guru PAI agar memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa di sekolah. Dan yang tidak kalah penting adalah Lulusan Prodi PAI dan guru PAI harus ikhlas dalam melaksanakan amanah yang diembannya dan mampu menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua komponen yang ada di sekolah termasuk orangtua siswa.

Kata kunci : tantangan, kesiapan mental, penguasaan materi, penguasaan metode, model, pendekatan, ikhlas, komunikasi, kerjasama

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa minat mahasiswa memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah karena mereka menginginkan menjadi pendidik PAI setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Namun, tidak semua lulusan Prodi PAI akan menjadi guru PAI. Sebagian mereka tetap memilih beraktivitas di lembaga pendidikan namun sebagian lain memilih aktivitas di luar lembaga pendidikan. Bagi yang tetap memilih di lembaga pendidikan, nyatanya banyak di antara mereka yang mengampu mata pelajaran lain selain PAI. Tentunya setelah mereka mempelajari, mendalami, dan mengikuti diklat mata pelajaran tersebut. Bahkan sebagian lulusan Prodi PAI telah berstatus dan tersertifikasi guru mata pelajaran umum. Walaupun demikian, para lulusan Prodi PAI masih berkeinginan untuk menjadi pendidik PAI baik di tingkat SD, SMP, SMA, SMK atau menjadi guru Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, bahkan Bahasa Arab di MDTA, MI, MTs, MA, dan MAK.

Bagi lulusan Prodi PAI yang tetap memilih untuk menjadi guru PAI di sekolah umum atau guru mata pelajaran rumpun PAI di madrasah, mereka akan dihadapkan kepada banyak permasalahan. Permasalahan tersebut dapat timbul dari siswa, orangtua, bahkan lingkungan tempat tinggal siswa. Dan itu merupakan tantangan berat yang harus dihadapi oleh guru PAI saat ini dan masa yang akan datang. Untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut tentu dibutuhkan kesiapan mental, penguasaan materi, penguasaan metode, model, pendekatan belajar, dan lain-lain. Di samping itu, guru PAI juga harus lebih banyak berkomunikasi dan kerjasama dengan sesama guru, guru BP/BK, orangtua, masyarakat, dan dengan para siswa. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah keikhlasan mereka dalam mengemban tugas sebagai guru PAI.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang tantangan berat bagi lulusan Prodi PAI, alangkah baiknya diulas terlebih dahulu tentang Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbagai pengertian Pendidikan Agama, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam: [Pendidikan Agama Islam](#) berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983 : 27).

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993 : 65).

Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (A.Tafsir, 2005: 45).

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Banyak rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam, baik diundang-undang ataupun pendapat para ahli. Beberapa di antaranya: Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27 Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP atau SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tatacara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti *ananiah*, *hasad*, *ghadab* dan *namimah* serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat (Riyanto, 2006 : 160).

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak

Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah *aqā'id*. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam yang meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir dan kepada qada dan qadar.

Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak yaitu Tuhan, sesama manusia, dan alam seluruhnya. Peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah*, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut *muamalah*. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tatacaranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari: Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (*faraidh*) dan wasiat, Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, dan wakaf.

Hudud dan jinayat, kedua-duanyanya merupakan hukum pidana Islam. Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku *qishas* yaitu “hukum balas”, Khilafat (pemerintahan/politik Islam), Jihad (perang), termasuk juga soal *ghanimah* (harta rampasan perang) dan tawanan).

Akhlak/Etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari “*khuluq*” yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran”, Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Amin, 1975 : 3)

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopyah dan sebagainya. Islam

sangat memperhatikan etika berpakaian, karena selain sebagai sarana menutup aurat, pakaian juga sebagai keindahan penampilan seseorang.

Berbagai Tantangan dan Masalah yang Akan dan Sedang dihadapi oleh Lulusan Prodi PAI Guru PAI

Kurangnya keimanan siswa

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan kepada siswa sejak usia dini. Orangtua hendaknya telah membekali putera/puterinya sejak dari rumah. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orang bertindak demikian. Pemahaman dan pengamalan sebagian mereka pada rukun iman yang enam juga masih kurang. Sehingga banyak siswa SMP dan SMA/SMK yang keimanannya masih sangat dangkal. Bahkan sebagian siswa masih mengikuti kebiasaan orangtuanya melakukan tindakan-tindakan yang cenderung ke arah kemusyrikan. Misalnya ada sebagian orangtua yang memberikan sesajen/makanan setiap malam Jumat. Mereka beranggapan bahwa roh nenek moyangnya akan pulang dan meminta makanan. Padahal Allah SWT telah melarang perbuatan syirik dan syirik termasuk dosa besar. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 116)

Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang harus ditangani dan oleh guru PAI. Guru PAI harus memberikan pemahaman yang kuat tentang keimanan kepada para siswa, sehingga siswa tidak terjerumus kepada kemusyrikan.

Kurangnya pengamalan ibadah siswa

Tingkat keimanan orangtua dan siswa akan berdampak pula pada pengamalan ibadah siswa. Kalaulah setiap kelas siswa ditanya tentang ibadah shalat lima waktu, maka sebagian besar mereka menjawab belum bisa maksimal mengerjakannya. Sebagian

besar mereka baru melaksanakan 2-3 shalat fardu saja dalam sehari semalam. Bahkan ada pula yang baru melaksanakan 1-2 shalat fardu saja. Salah satu shalat yang bagi mereka sangat sulit untuk dikerjakan adalah shalat subuh. Alasannya klasik: kesiangan, malas, dingin, dan sebagainya. Celaknya lagi, banyak orangtua yang bangun kesiangan sehingga tidak sempat shalat subuh. Apalagi mau membangunkan anaknya untuk shalat subuh, untuk dirinya sendiri pun belum bisa melaksanakan. Shalat yang lain adalah isya dan ashar, alasannya tanggung, malas, lupa, dan sebagainya. Ini mungkin tidak akan terjadi manakala orangtua mendidik mereka di rumah dengan tegas dan disiplin. Bahkan, para orangtua siswa juga banyak yang tidak mengajari shalat dan mengecek ibadah shalat anak-anaknya. Banyak siswa yang telah *aqil baligh* namun belum memahami sepenuhnya masalah shalat. Sebagian mereka juga beranggapan tidak shalat pun tidak apa-apa. *Na'uudzu billah min dzaalik*. Padahal, ibadah shalat merupakan ibadah pokok dan sebagai tiang agama. Rasulullah SAW bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: "Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agama dan barangsiapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agama".

Guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan membiasakan para siswa untuk mengerjakan shalat lima waktu. Jangan sampai mereka beranggapan tidak shalat juga tidak apa-apa. Mereka harus diberi pemahaman untuk takut akan adzab/siksa Allah SWT, sehingga mereka tidak lagi meninggalkan shalat. Mereka harus tahu bahwa meninggalkan shalat itu berdosa. Para siswa harus diberi pemahaman bahwa shalat itu untuk dirinya sendiri. Kalau mereka shalat, pahalanya untuk diri sendiri. Dan kalau mereka meninggalkan shalat, maka dosanya juga untuk dirinya sendiri.

Kurangnya minat belajar siswa

Menanamkan konsep “*man jadda wajada*” bukan perbuatan gampang. Usaha guru PAI untuk memotivasi belajar siswa perlu dilakukan secara terus menerus. Kondisi saat ini motivasi dan minat belajar siswa semakin menurun, dan itu terjadi hampir di banyak sekolah. Hal ini terjadi bukan hanya di lingkungan sekolah saja, namun aktivitas belajar siswa di rumah juga amat kurang. Banyak tugas / PR yang tidak dikerjakan oleh siswa. Banyak orangtua yang tidak atau kurang membimbing anak-anaknya dalam belajar di rumah. Anak-anak dibiarkan menyia-nyiakannya di rumah dengan menonton TV, ngobrol, mainan HP (facebook, WA, dan sebagainya).

Di kelas, siswa juga sering tidak konsentrasi dalam belajar. Mereka lebih asyik dengan dunianya, mengobrol, dan sibuk dengan dirinya sendiri yang dalam bahasa Jawa Banten disebut *usdek (usreg dewek)*. Terkadang mereka sesaat konsentrasi dalam belajar, namun kemudian mereka berulah lagi, ribut, dan tidak memperhatikan gurunya.

Masalah seperti ini pasti dihadapi oleh guru PAI. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki dan menguasai berbagai metode/pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar dan juga mampu mengelola kelas secara maksimal. Guru PAI juga harus sering memberikan nasihat agar siswa dapat termotivasi dalam belajar. Dengan kemampuan dan tindakan guru PAI tersebut, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya mereka akan dapat memahami dan mengamalkan materi PAI dengan baik.

Kurangnya kedisiplinan siswa

Tingkat kedisiplinan siswa dapat dikatakan rendah hampir di setiap sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan mereka ketika datang ke sekolah, kedisiplinan dalam berpakaian, dan disiplin belajar di kelas.

Ketidaktepatan waktu datang siswa dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain: Siswa sering bangun kesiangan, sulit dibangunkan oleh orangtuanya karena mereka tidur terlalu malam. Sebagian siswa tidak tidur di rumah sendiri, tapi tidur di rumah temannya yang tidak sekolah. Atau pulang larut malam setelah begadang dengan teman-

temannya, siswa tidak langsung menuju ke sekolah, tapi nongkrong sambil menunggu teman-temannya.

Ketidaksiplinan dalam hal berpakaian antara lain: tidak berpakaian rapi, baju tidak dimasukkan ke celana (untuk laki-laki), ukuran celana dikecilkan pada bagian kaki atau biasa disebut cutbray, bagian atasnya kecil dan bagian bawahnya lebar, menulis, menggambar, atau membuat coretan di baju, tidak memakai atribut sekolah, tidak memakai topi sekolah, tidak memakai kaos kaki, memakai sepatu tidak sesuai dengan ketentuan, Sedangkan kurangnya disiplin belajar di kelas dapat dilihat antara lain:

tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman-temannya, duduk semaunya sendiri, sering ijin keluar kelas pada saat jam belajar, membolos, keluar dari kelas sebelum waktunya, dari rumah berangkat, namun tidak sampai ke sekolah, ada pula yang merokok di warung sepulang sekolah, padahal masih berpakaian sekolah.

Kurangnya akhlak/etika siswa

Kejujuran. Tingkat kejujuran siswa dapat dikatakan menurun. Hal ini dapat diketahui antara dari jawaban siswa ketika guru menanyakan sesuatu tentang dirinya. Misalnya ketika ditanya tentang alasan keterlambatan datang, kegiatan belajar di rumah, waktu tidur malam, dan sebagainya. Banyak siswa yang tidak jujur menjawab pertanyaan guru.

Ada pula pengaduan dari ibu kantin yang mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak membayar makanan, atau membayar tidak sesuai dengan jumlah makanan yang diambil, atau *darmaji* (*dahar lima ngaku hiji*) = makan lima tapi mengaku cuma satu.

Padahal kejujuran merupakan akhlak mulia yang harus ditanamkan pada setiap siswa.

Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ لَهُ الصِّدْقُ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).'(HR Bukhari).

Bukannya guru tidak memberikan nasihat tentang kejujuran, tapi pribadi siswa yang belum bisa diarahkan untuk berkata dan bersikap jujur. Sehingga guru PAI harus terus menerus memberikan pendidikan kejujuran.

Ucapan tak senonoh. Kebiasaan di rumah dan lingkungan pergaulan yang kurang sehat berdampak besar pada perilaku dan ucapan mereka di sekolah. Banyak ucapan tidak senonoh yang sering terdengar oleh guru, misalnya: monyet, anjing, kampang, kampret, dan lain-lain. Untuk membetulkan dan mengarahkan mereka memang diperlukan waktu. Terkadang sangat sulit, namun guru harus terus berusaha.

Kurangnya perhatian dan komunikasi orangtua

Kesibukan orangtua. Sebagian orangtua dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga ia dapat membagi antara aktivitas kerja dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Namun sebagian lagi sibuk dengan pekerjaannya. Bagi mereka yang tidak mampu membagi waktu, tentu perhatian mereka terhadap anak-anaknya sangat minim. Akibatnya komunikasi dengan anak-anaknya juga kurang. Bahkan, ketika orangtua dipanggil oleh guru pun sering tidak datang.

Sikap Masabodoh Orangtua. Percaya kepada anak memang perlu. Anak pun harus diberi kepercayaan. Namun, terlalu percaya kepada anak juga tidak baik karena dapat berakibat pada sikap masabodoh. Menganggap anak sudah bisa, sudah belajar, padahal tanpa teguran dan pengawasan. Anak yang merasa diberi kepercayaan terlalu berlebih

juga akan merasa diberi kebebasan, sehingga tidak jarang di antara mereka yang menyalahgunakan kepercayaan dan kebebasan tersebut.

Sikap Bosan Orangtua. Sikap bosan timbul karena orangtua sudah berkali-kali menegur anak-anaknya, namun belum ada perubahan yang berarti. Menurut pengakuan orangtua, ada pula yang memukul anaknya agar mereka berubah menjadi lebih baik. Tidak sedikit dari orangtua yang pada akhirnya menyerah dengan tingkah laku anak-anaknya. Usaha orangtua belum membuahkan hasil sampai-sampai orangtua merasa jenuh dengan teguran demi teguran tersebut.

Guru PAI dan guru mata pelajaran lain pun sebetulnya sering memberikan teguran, bahkan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK) mengalami kesulitan dalam menangani anak-anak yang bermasalah. Ada sebagian orangtua yang menyerahkan sepenuhnya kepada guru. “Terserah bapak dan ibu guru, anak saya mau diperlakukan apapun saya pasrah, saya sudah tidak sanggup lagi” Sahutnya ketika orangtua dipanggil dan ditanya di sekolah.

Kecanduan media sosial. Memisahkan anak dari HP android yang di dalamnya ada *youtube, game, whats up, line*, dan lain-lain bukan perbuatan mudah. Sebagian anak aa yang memaksa orangtuanya untuk membelikan HP. Namun, mereka mampu mempergunakan media tersebut dengan baik. Waktu mereka tersita untuk bermain dengan HP, sementara tugas-tugas dari guru banyak yang terabaikan. Untuk dapat membantu orangtua pun hampir tak cukup waktu.

Keasyikan dan kecanduan mereka pada media sosial tentu akan berdampak buruk pada daya pikir dan akhlak mereka. Mereka menjadi kurang peduli dengan situasi dan kondisi di rumah dan sekolah. Terlebih lagi kalau mereka sampai membuka situs-situs terlarang.

“Berbicara sosial media bukan lagi menjadi sesuatu yang sempit di era yang digadagadag era millennial ini. Sosial media layaknya sudah menjadi candu yang harus dimiliki setiap orang. Dengan adanya sosial media tersebut masyarakat akan semakin dimudahkan dalam berbagai aktivitasnya terutama aktivitas dalam menjalin komunikasi.

Namun, dibalik segala manfaat yang sudah dapat kita nikmati manfaatnya sekarang, orang-orang belum terlalu memperdulikan tentang dampak-dampak negatif yang ada dari sosial media itu sendiri. Dan kali ini kami akan membahas apa sajakah dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya sosial media.”

Dampak buruk media sosial yang lain adalah:Menurunnya tingkat kesehatan, Memungkinkan menjadi seorang yang individualis, Menimbulkan sikap acuh terhadap orang-orang disekeliling, Terjadinya cyber-bullying, Maraknya kejahatan yang berasal dari sosial media, Menurunkan produktivitas Bisa melalaikan sesuatu yang menjadi kewajiban: Menghambat mimpi dan cita-cita, Maraknya informasi kebohongan, Melabilkan emosi, Membuat hidup lebih konsumtif, Pembajakan yang merugikan, Mengakibatkan kecanduan, Privasi kehidupan lebih diketahui orang banyak, Mudahnya seseorang meluapkan perasaannya, Mudahnya akses untuk mendapatkan informasi yang tidak baik, Tersebar nya perilaku yang kurang baik, Menurunkan daya ingat, Menurunkan kreativitas, Menimbulkan kebencian

Pergaulan siswa di luar sekolah. Kita mengenal tiga lingkungan pergaulan yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Berhasil atau tidaknya pendidikan anak tergantung pada ketiga lingkungan tersebut. Anak yang dididik dengan baik di rumah dan sekolah akan menjadi tidak baik bila lingkungan pergaulan dengan teman-temannya kurang baik. Anak ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan tulisan, gambar, dan warna apa saja. Lingkungan dapat diibaratkan seperti tulisan, gambar, dan warna yang dapat menghiasi anak dengan berbagai hal.

Oleh karena itu, orangtua harus dapat memilih, memilah, dan mengawasi pergaulan anak-anaknya di luar rumah dan luar sekolah. Mengawasi pergaulan anak bukan berarti mengekang, namun dalam usaha mengarahkan mereka pada pergaulan yang positif dan dapat menimbulkan manfaat bagi anak tersebut.

Penutup

Dari pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Lulusan Prodi PAI dan guru PAI menghadapi tantangan yang berat dalam menghadapi berbagai

permasalahan siswa di sekolah., Lulusan Prodi PAI dan guru PAI harus menguasai materi dan menguasai berbagai metode, model, dan pendekatan pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik dalam belajar dan tidak monoton., Lulusan Prodi PAI dan guru PAI harus menjadi suri teladan (uswatun hasanah) baik dalam ucapan maupun perbuatan., Lulusan Prodi PAI dan guru PAI harus ikhlas, siap mental, dan sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah. Lulusan Prodi PAI dan guru PAI harus mencintai profesi yang dipilihnya., Lulusan Prodi PAI dan guru PAI harus dapat menjalin komunikasi dan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain, guru BK, dan juga orangtua siswa.

Daftar Pustaka

Buku

- Drajat, Zakiah (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riyanto, Yatim (2006) *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. IKAPI: Universiti Press.
- Rahman, Shaleh, Abdul (2005) *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad (2005) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zuhairani (1983) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jurnal dan Internet

- <https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong.html>
- <https://pakarkomunikasi.com/dampak-negatif-dari-media-sosial>